

PERAN GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BELAJAR EFEKTIF

Hana Mukhofiyatun Nisa', Nur Kholis

Pascasarjana IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung
mukhofiya@gmail.com, nurkholisblt@iain-tulungagung.ac.id.

Abstract

This study aims to determine the role of PAI teachers in creating an active learning culture, planting religious values, and how to foster students' enthusiasm for learning. This research was conducted qualitatively with a case study method. Place of research at the State Vocational High School 2 in Kediri City, East Java, Indonesia. The object of this research is the role of PAI teachers, the planting of religious values, and ways to foster the spirit of learning. Principals and teachers are subjects of research. Methods of collecting data through in-depth interviews and observations. The validity of the data is examined through credibility, transferability, dependability, and confirmability techniques. Data analysis was performed, starting from displaying data, reducing data, presenting data, drawing conclusions/verification. The research findings indicate that the role of the teacher as a teacher and educator must be balanced. The teacher teaches students not only to be smart on paper, understands the theory but can practice religious values in daily life such as reading the Koran, reading prayers before learning, memorizing juz 'amma, praying in congregation, discipline, and honest. To foster students' enthusiasm for learning, teachers use a variety of methods. The method used is the dialogue method, practicum method, reward, and punishment method, and the ibrah and want a method. Finally, the goal of learning can be achieved, and learning becomes a culture in the school so that learning can be active.

Keywords: *The Role Of Teachers; Active Learning Culture; Instructors And Educators*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam menciptakan budaya belajar efektif, penanaman nilai keagamaan, dan cara menumbuhkan semangat belajar siswa. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus. Tempat penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Objek penelitian ini adalah peran guru PAI, penanaman nilai keagamaan, dan cara menumbuhkan semangat belajar. Kepala sekolah, dan guru adalah subyek penelitian. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi. Validitas data diperiksa melalui teknik credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Analisis data dilakukan mulai display data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar dan pendidik harus seimbang. Guru mengajarkan kepada siswanya tidak hanya pandai di atas kertas, mengerti teori tapi bisa mengamalkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca al-Qur'an, membaca do'a sebelum belajar, menghafal juz 'amma, sholat berjamaah, disiplin, dan jujur. Untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, guru menggunakan berbagai metode. Metode yang digunakan metode dialog, metode praktikum, metode reward dan punishment, serta metode ibrah dan mau'izah. Akhirnya tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dan belajar menjadi budaya di sekolah sehingga belajar bisa efektif.

Kata Kunci : *peran guru; budaya belajar efektif; pengajar dan pendidik*

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu.

Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan (Sardiman, 2001: 241). Pendidikan mempunyai kaitan erat dengan setiap bentuk perubahan, baik berupa dinamika perubahan individu maupun proses sosial yang kaya akan interaksi personal dan perkembangan budaya dalam pemikiran dan nilai (Ahyak, 2004: 26). Anggapan bahwa pendidikan adalah proses pengalihan budaya harus diartikan lebih dari sekedar kesinambungan model estafet yang merupakan pengalihan tongkat dari satu pelari ke pelari berikutnya. Proses pendidikan berlangsung bebas dari ikhtiar pengalihan, khususnya pengalihan nilai dan norma serta sebagai karakteristik yang melalui upaya pendidikan diinginkan bertahan pada generasi peserta didik itu (Fuad Hasan, 1995: 139).

Budaya sekolah yang diharapkan tumbuh pada sekolah efektif adalah yang mampu memberikan karakteristik utama pada perlakuan sekolah terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga mereka memiliki motivasi untuk terus belajar. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan diluar sekolah, norma-norma budaya sekolah, dan hubungan antara individu didalam sekolah. Budaya sekolah efektif menggambarkan ketiga faktor tersebut berjalan secara sinergi sehingga diperoleh program-program yang rasional diimplementasikan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan. Budaya sekolah efektif seharusnya mengembangkan *learning organization* yang diarahkan pada pembentukan perilaku positif para peserta didik, dan mengartikulasikan beberapa nilai yang dapat membentuk budaya sekolah efektif dan kesemuanya merujuk pada satu kepentingan, yaitu kebutuhan belajar peserta didik (Aan Komariyah, 2008: 28).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa budaya belajar peserta didik dipengaruhi oleh peran guru. Adanya guru membuat peserta didik mampu belajar dengan kontinu. Sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik. Pada umumnya setiap orang (peserta didik) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar peserta didik akan menjadi tradisi yang dianut oleh peserta didik. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku peserta didik sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/ keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaitkan antara peran guru dengan pembelajaran, sebagaimana dilakukan oleh Sofyan S. Willis (2003), Ketut Sudarma dan Fitria Nugraheni (2006), I Wayan Sadia (2008), Muhammad Rusydi Rasyid (2008), Kristi Wardani (2010), Muhammad Chomsi Imaduddin & Unggul Haryanto Nur

Utomo (2012), Ignatius Gemilau Ragil Prasetya (2013), Afifatu Rohmawati (2015), Juhji (2016), Salman Parisi (2017), dan Siti Khatijah (2017). Penelitian lainnya memfokuskan pada budaya sekolah sebagaimana dilakukan oleh Rahmani Abdi (2011), Saiful Arif (2011), dan Lailatu Zahroh (2015). Masih belum banyak yang meneliti tentang peran guru dan budaya belajar efektif, di antaranya telah dilakukan oleh Moh. Arif (2015). Untuk melengkapi cakupan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI sebagai pengajar dan pendidik untuk menciptakan budaya belajar efektif.

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan peserta didik sehingga peserta didik menjadi kebiasaan. Belajar akan mengalami peningkatan dengan budaya belajar dan konsekuensinya adalah produktivitas peserta didik yang berlipat ganda dan mendapatkan hasil yang lebih baik bila dibandingkan sebelum melaksanakan budaya belajar, sebab kemajuan utama dalam belajar adalah diversifikasi pelajaran yakni secara berangsur-angsur peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik.

METODE

Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dari Juni 2017. Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Kediri. Pemilihan tempat didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut meraih predikat sebagai sekolah bermutu, dengan partisipasi stakeholders sangat baik. Selain itu, pembelajaran berbasis kelas.

Subyek dan obyek penelitian

Subjek penelitian ini meliputi; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, murid, komite sekolah, dan paguyuban kelas. Jumlah subyek adalah 9 orang yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut; memahami, terlibat langsung, dan aktif dalam proses pembelajaran. Objek penelitian adalah peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menciptakan budaya belajar efektif, penanaman nilai keagamaan, dan cara menumbuhkan semangat belajar siswa.

Pengumpulan data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Wawancara mendalam terhadap subyek berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menciptakan budaya belajar efektif, penanaman nilai keagamaan, dan cara menumbuhkan semangat belajar siswa. Selanjutnya, juga memiliki makna daya saran, yaitu memiliki kekuatan memberikan saran internal masing-masing stakeholders sekolah untuk selalu mendukung dan mengkreasi pengembangan budaya sekolah efektif lebih kongkrit dan menyenangkan untuk tumbuhnya kepribadian murid berkarakter.

Keabsahan data

Empat hal utama yang dijadikan sebagai dasar penentuan keabsahan data, yaitu; nilai kebenaran, penerapan aplikasi, konsistensi dan netralitas. Penentuan kebenaran data (*credibility*) dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya adalah mempertimbangkan kecukupan waktu pengumpulan data (semula direncanakan empat bulan ditambah menjadi enam bulan), selalu mengkroscek dengan berbagai teknik pengumpulan data, dan meminta pembacaan oleh teman sebaya. Penerapan keabsahan data tersebut dimaksudkan untuk memastikan metode atau prosedur penelitian yang dilakukan ini dapat dilakukan di tempat lain. Oleh karena itu, metode ini selanjutnya diuji cobakan di tempat lain yang memiliki kemiripan karakter, yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1, Kota Kediri. Sementara untuk memenuhi konsistensi (*dependability*) dan netralitas (*confirmability*), maka selain meminta

pembacaan dari teman sebaya, juga peneliti membaca dan mengedit beberapa kali terhadap semua temuan penelitian dan analisis data.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antar beberapa tahap, yaitu; penyajian data, reduksi data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Semua hasil pengumpulan data, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dideskripsikan, ditabelkan untuk dibuat kategorisasi sesuai dengan obyek kajian, sub-obyek, dan indikator. Terhadap data-data yang kurang atau tidak relevan dilakukan reduksi dengan cara mengumpulkan file pada folder tertentu yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali jika dibutuhkan. Data-data yang menurut peneliti memerlukan tambahan, pendalaman, dan meragukan maka dilakukan verifikasi, dan di-*crosscheck* dengan data-data yang diperoleh dengan cara pengumpulan data yang berbeda. Dan, akhirnya semua data yang sudah terkumpul maka dilakukan penyimpulan sementara sampai menghasilkan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI sebagai Pengajar dan Pendidik

Konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan *al-syaykh* (Abdul Mujib, 2014: 87). Menurut Poerwadarminta, peranan artinya adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan suatu negara (Poerwadarminta, 1976: 735). Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam islam oran tualah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya.

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Tim Penyusun, 2008: 497). Menurut Abuddin Nata (1981: 20) dalam perspektif Islam tentang pola hubungan guru peserta didik, kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Abuddin Nata, 1981: 20). Pengertian Peran Guru secara umum bahwa terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya (Ngalim Purwanto, 1998: 76). Peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan (Sardiman, 2011: 143).

Guru agama mempunyai peranan yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak (Zakiah Darajat, 1977: 68). Disamping pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakann secara sengaja oleh guru agama dalam pembinaan terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru agama juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, peranan guru agama sangat penting dilakukan oleh seseorang yang tugasnya mengajar agama dan dicontoh segala perkataan dan perbuatannya.

Mengajar adalah sebuah tindakan dari yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya. Keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran bukanlah pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, tetapi berapa besar guru/pendidik memberikan peluang pada peserta didik untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi para peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Mengajar dan mendidik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan mendidik adalah untuk membuat seseorang menjadi dewasa, sedangkan tujuan mengajar untuk membantu seseorang untuk menguasai subyek atau keterampilan (Rusman, 2011: 58).

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, yang juga memberikan arti bahwa guru pada umumnya akan memberikan kriteria keberhasilan anak didiknya melalui nilai-nilai pelajaran yang diajarkan setiap harinya. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru dijadikan sebagai fasilitator, artinya guru memfasilitasi peserta didik dalam berlangsungnya proses pembelajaran guna memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan autentik. Selain itu guru juga sebagai motivator yang artinya guru harus mampu menumbuhkan potensi yang terdapat pada peserta didik serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya secara tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-citanya. Hal tersebut dilaksanakan dengan memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali serta mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar adalah proses guru mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi pengajaran.

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang kompleks dalam kehidupan peserta didiknya. Peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik. Guru sebagai pendidik adalah sebagai pribadi yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat. Guru dalam rangka mendidik harus mampu menjadikan peserta didik yang diampunya menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, guru harus mampu mengontrol aktivitas peserta didik yang diampunya agar tidak menyimpang pada norma yang berlaku. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus membentuk karakter peserta didik yang baik. Jadi, peran guru sebagai pendidik antara lain: a). Menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik. b). Memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat, c). Mendorong peserta didik untuk mempunyai karakter baik dengan penanaman moral yang baik.

Penanaman Nilai Keagamaan di Sekolah

Selama ini kita sering mendengar jargon “apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai” (Akh. Muwafik Saleh, 2012: 14). Jargon demikian dapat diterjemahkan ke dalam pilihan metode pembelajaran dalam setiap tingkatan dan jalur sekolah. Pada masing-masing jalur tersebut memiliki tingkat presentase efektivitas yang

berbeda-beda. Dari sekian jalur yang ada tersebut, tindakan atau aksi lebih kuat dalam membangun informasi di otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam proses penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode tersebut. Sebagai pendidik guru harus menanamkan nilai keagamaan kepada siswanya, yang dilakukan diantaranya membaca Al-qur'an, sholat berjamaah (sholat fardhu dan sunnah), disiplin, tawadhu', saling menghormati sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah kepada peneliti :

“Penanaman nilai keagamaan dilakukan secara lembaga dan secara perorangan. secara lembaga guru agama mengaktifkan bacaan qur'an tiap pagi (15 menit sebelum KBM), mengadakan peringatan hari besar Islam, mengaktifkan kegiatan kerohanian (kegiatan ekstra dan intra). Kegiatan membaca AL- Qur'an ini sudah rutin dilakukan dan sekarang menjadi budaya sekolah. Di sini ada 3 guru PAI yang laki- laki mbak, setiap guru bergantian membaca al-Qur'an dimikrofon dan anak- anak menirukannya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan supaya anak- anak siap melakukan kegiatan belajar dengan hati tenang, tentram sehingga mereka akan mudah menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya. Sedangkan secara perorangan ada perbedaan penekanan tiap guru walaupun arahnya sama. Misal di kelas 1 anak- anak diwajibkan menghafalkan asmaul husna dan diwajibkan menghafalkan 17 surah pendek. Kelas 2 wajib hafal bacaan sholat dan terjemah, hafalan bacaan do'a dan dzikir. Kelas 3 hafal do'a sehari- hari”.

Pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas, dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun khalifah-Nya di bumi, dengan selalu takwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, masyarakat dan dunia sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya (Muhamad Daud, 1999: 179). Penanaman akhlak dan tingkah laku siswa dilakukan dengan memperhatikan apa yang menjadi pakaian siswa. Karena sebagian besar anak SMKN 2 Kota Kediri adalah perempuan, maka sudah seharusnya guru memberikan aturan tentang anjuran menutup aurat siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan kepala sekolah dan guru PAI kepada peneliti sebagai berikut:

“Setiap ajaran baru wali murid dan anak- anak kelas 1 disosialisasikan untuk membuat seragam siswa dengan bawahan rok panjang dan celana panjang. Kebijakan itu berlaku juga untuk siswi non-muslim. Bagi yang memakai kerudung diharuskan untuk membuat seragam atasan yang berlempang panjang. Kalau untuk seragam kejuruan boleh berlempang pendek lalu memakai deker.” “Disini adalah sekolah umum dibawah naungan diknas yang mana siswa yang sekolah disini tidak semuanya muslim, oleh karenanya saya selaku guru agama tidak mewajibkan anak- anak untuk berjilbab karena dikelas itu kan wanita semua kecuali hanya guru laki- laki jadi kalau tidak berkerudung tidak apa apa toh kalau ikut madzab syafi'i aurat yang ditutup sudah cukup. Anak- anak berjilbab itu atas kesadaran sendiri tidak ada tuntutan dari guru agama. Dengan begitu hati anak tergugah sendiri, dan sekarang hampir seluruh siswi muslim sudah memakai jilbab setiap hari”.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah yang notabeneanya adalah sekolah umum sangat penting digunakan sebagai wahana dalam pembentukan akhlak para siswa. Di samping itu, kegiatan keagamaan juga melatih anak dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya. Seperti membaca al-Qur'an, hafalan Juz 'Amma, terbiasa dengan sholat dhuha, terbiasa dengan sholat berjamaah, melatih untuk disiplin, dan melaksanakan kegiatan- kegiatan keagamaan lainnya. Walaupun kegiatan keagamaan belum terlaksana dengan baik seperti halnya sekolah yang memang notabeneanya adalah sekolah yang berbasis agama SMKN 2 Kota Kediri sudah melaksanakannya dengan baik.

Guru sebagai pengajar harus mempunyai kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik. Semuanya harus selaras supaya apa yang disampaikan guru dapat diterima

siswa dengan baik. Selain kompetensi guru juga harus mempersiapkan dengan matang apa yang akan disampaikan kepada siswanya. *pertama*, perencanaan pembelajaran (program tahunan, program semester, rancangan pelaksanaan pembelajaran/RPP), *kedua*, pemilihan dan pembuatan materi pembelajaran, *ketiga*, strategi (pendekatan, metode, dan teknik) pembelajaran (Nur kholis & Rofikatul Karimah, 2017). Guru dituntut berperan aktif dalam pembelajaran PAI, baik sebagai pemberi informasi maupun sebagai contoh/model, misalnya perilaku disiplin akan mudah ditiru oleh para muridnya. Untuk mengefektifkan pembelajaran PAI juga diperlukan peran guru dalam evaluasi berkelanjutan, yakni mengontrol proses pembelajaran berdasarkan RPP dan berorientasi hasil belajar murid yang berefek pada kebiasaan siswa di sekolah.

Cara Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa

Semangat belajar siswa dapat terlihat dari hasil belajar siswa dan perubahan perilaku siswa. Hal ini dapat tercapai apabila guru mampu menumbuhkan semangat siswa dan mampu memotivasi siswa supaya bisa belajar dengan rajin. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak kepala sekolah sebagai berikut,

“Kita motivasi guru dengan cara kita ingatkan kembali dulu mereka kesini untuk mencari kerja, setelah dapat kerja kita jaga pekerjaan itu, istilahnya kita uripi artinya bahwa masing masing guru punya seni dalam mengajar, dan monggo mengapresiasi seninya itu kepada anak- anak dan sesuai dengan kebutuhan anak- anak”.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa diantaranya kondisi siswa, latar belakang siswa, dan jam pelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Bastoni sebagai berikut :

“Guru, waktu, latar belakang murid adalah hal yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Pertama, Latar belakang anak menentukan semangat belajar dapat dilihat dari orangtua yang religius anak pasti tertarik, berbeda dengan orang tua yang tidak utuh pasti tidak tertarik. Kedua, Guru. Apakah guru bisa membangkitkan emosional mental dengan menyelaraskan antara menyanjung dan hukuman/ sanksi, atau guru selalu menjual ancaman kepada siswa, padahal surga neraka harus seimbang semua harus dijelaskan kepada siswa. Kalau selalu neraka yang di sampaikan maka anak akan pesimis. Meramu seperti itu adalah tugas guru. Guru harus bisa seimbang. Iketiga, waktu. KBM disini dilaksanakan mulai jam 07.00 – 15.30/ fullday class dan masuk 5 hari. Kalau masih pagi diajar masih bagus fresh, kalau masuk siang pasti rasanya berbeda walaupun dalam kelas yang sama. Ini bisa dirasakan oleh guru yang mengajar paralel. tidak bisa metode mengajar sama dari pagi sampai siang semua harus menyesuaikan waktu dan kondisi kelas. Karena tiap kelas pasti karakter siswanya tidak sama. Inti yang disampaikan gurunya sama tapi seni mengelola kelas harus berbeda.”

Guru sebagai pengajar dan pendidik pastilah mempunyai metode tersendiri untuk menyampaikan materi kepada siswa. Beberapa metode yang digunakan guru adalah metode Ibrah dan Mau'izah, metode reward dan funishment, metode simulasi praktik, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, dan cerita (cerita tokoh Islam dan cerita pengalaman pribadi guru). Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa dorongan itu penting untuk mengarahkan peserta didik supaya mempunyai perilaku Islami (Muhaimin, 2003: 189). Memberikan motivasi kepada peserta didik dapat juga dengan memberikan cerita-cerita inspiratif yang diambil dari kisah-kisah nyata yang disampaikan secara rutin. Penyampaian kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran (Akh. Muwafik Saleh, 2012 : 17).

Metode Targib dan Tarhib. Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan *reward* dan *funishment*. Yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi

konsekuensi dari aktivitas belajar siswa. Metode *reward* dan *funishment* ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar. Sebab, khususnya anak-anak dan remaja awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas siswa termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

Janji dan ancaman merupakan salah satu metode kejiwaan yang cukup berhasil dalam mendidik anak. Metode ini cukup jelas dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW. Beliau menggunakannya dalam banyak kesempatan kepada anak-anak, antarlain dalam masalah berbakti kepada kedua orangtua. Beliau menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan memberikan ancaman atas perbuatan durhaka. Yang dimaksud dengan ancaman disini bukanlah ancaman yang sangat menakutkan dan membuat jiwa merasa ngeri. Tetapi, hanya sekedar mengingatkan kepada anak akan imbalan bagi suatu amalan dan hukuman apabila melakukan kesalahan (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2010: 207).

Metode simulasi praktik (*experiential learning*), metode ini meliputi bermain peran (*role play*), demonstrasi, dan praktik. Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Bahkan Confucius, 2400 tahun lalu mengatakan : “*What I Hear, I Forget. What I See, I Remember. What I Do, I Understand*”. Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham (Akh. Muwafik Saleh, 2012: 14).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan; Pertama, peran guru sebagai pengajar dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar, terlebih lagi guru agama yang harus bisa menanamkan nilai keagamaan kepada siswa dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga guru agama harus mampu memperbaiki sifat siswanya supaya sesuai dengan norma. Kedua, nilai keagamaan yang ditanamkan diantaranya membaca al-Qur'an setiap pagi, membaca do'a sebelum belajar, menghafal juz 'amma, sholat berjamaah, disiplin, jujur, dan sosial. Guru mengajarkan kepada siswanya tidak hanya pandai diatas kertas, mengerti diatas teori tapi ia harus bisa mengamalkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, untuk menumbuhkan semangat belajar siswa guru menggunakan berbagai metode. Metode yang digunakan dalam transfer of knowledge adalah dengan metode dialog, metode praktikum, metode *reward* dan *funishment*, serta metode *ibrah* dan *mau'izah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatu Rohmawati. 2015. *Efektivitas Pembelajaran di TK Miftahul Huda Kecamatan Turen Kabupaten Malang*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 1.
- Akhyak. 2004. *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Darajat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud Ali, Muhammad. 1999. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Fuad. 1995. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- I Wayan Sadia. 2008. *Model Pembelajaran yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru)*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA No. 2 Th. XXXXI.
- Ignatius Gemilau Ragil Prasetya. 2013. *Bimbingan Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VII*, Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi No 1, Vol.2.

- Juhji. 2016. *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan dalam STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1, ISSN 1978-8169.
- Ketut Sudarma dan Fitria Nugraheni. 2006. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Strategi Belajar Efektif Terhadap Prestasi Belajar, Dinamika Pendidikan*, Journal UNNES, No. 1 Vol. 1, ISSN 1907-3720.
- Komariyah, Aan dan Triatna, Cepi. 2008. *Visionary Leadership "Menuju Sekolah Efektif"*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Kristi Wardani. 2010. *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia.
- Lailatu Zahroh. 2015. *Urgensi Pembinaan Iklm dan Budaya Sekolah dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01.
- Moh. Arif. 2015. *Menciptakan Budaya Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Brudu Jombang)*, Al Ta'dib, Volume 5 Nomor 1.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung : Nuansa.
- Muhammad Chomsi Imaduddin & Unggul Haryanto Nur Utomo. 2012. *Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII*, Humanitas, Vol. IX No.1.
- Muhammad Rusydi Rasyid. 2008. *Optimalisasi Peran Guru dalam Proses Transformasi Pengetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 1.
- Mujib, Abdul. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. 1981. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Bandung: Alma'arif.
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. 2010. *Prophetic Parenting : Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Nur Kholis & Rofikatul Karimah. (2017). *Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup*. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 451-470.
- Purwanto, M. Ngalm. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahmani Abdi. 2007. *Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* No,or 2 Tabun X.
- Rusman. 2011. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saiful Arif. 2011. *Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul Di Sma Negeri 1 Pamekasan*, Nuansa, Vol. 8 No. 2.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Erlangga.
- Salman Parisi. 2017. *Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa dalam Safina*, Volume 2/Nomor 1.
- Sardiman AM. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar- mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siti Khatijah. 2017. *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk Negeri 1 Nagan Raya*, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* ISSN 2302-0156, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.

- Sofyan S. Willis. 2003. *Peran Guru Sebagai Pembimbing*, Universitas Pendidikan Indonesia, *Mimbar Pendidikan*, No. 1/XXII.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- W.J.S Poerwadarminta.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.